

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan perkembangan dan pertumbuhan yang akan sangat menentukan masa depan yang di harapkan dapat berlangsung dengan optimal. Erikson yang meneliti perkembangan anak dari bayi sampai dewasa mengatakan bahwa "Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia". Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli psikologi bahwa usia pra sekolah adalah tahapan yang paling penting dari seluruh tahapan perkembangan manusia. Keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh pembentukan kesiapan intelektual, kematangan emosional, sosial, psikomotorik dan agama yang di kembangkan anak sejak usia dini.

Perkembangan emosi anak usia dini terjadi secara simultan dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa dan kreativitas. Emosi yang kehadirannya lebih awal dari perkembangan kepribadian merupakan alat komunikasi sejak bayi. Hubungan emosi awal yang terbentuk pada anak usia dini dengan orang-orang terdekatnya akan sangat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain dan survive di masa yang akan datang.

Menurut Hurlock (1978 : 213) Perkembangan emosi di kendalikan oleh proses pematangan dan proses belajar. Perkembangan emosi pada semua anak serupa, tetapi ada variasi di dalam polanya akibat

rangsangan berbeda, yang mampu membangkitkan emosi yang sama tetapi masing-masing anak akan bereaksi secara berlainan. Ada lima cara belajar emosi pada anak dengan coba-coba, meniru, mempersamakan, pengkondisian, dan pelatihan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Selanjutnya Gordon dan Browne (Moeslichatoen, 1995 : 16-17) menyatakan bahwa emosi yang berkembang pada anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenal perasaan, baik memberi nama perasaan maupun menerima perasaan. Bagi anak usia dini keterampilan mengenal dan menamakan perasaan yang di alami, adalah keterampilan yang sangat sulit untuk dipelajari. Dalam perkembangan selanjutnya bila anak dapat menerima perasaannya ia akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dan tidak mengekspresikan secara berlebihan. Dengan mengikuti perasaan orang lain anak usia dini terbentuk untuk menerima dan menghargai perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama. Anak usia dini di Taman Kanak-kanak, memiliki perasaan bahwa dirinya dapat mengendalikan kehidupannya dan

percaya terhadap kemampuannya. Oleh karena itu pemilihan metode yang sesuai dengan pengembangan keterampilan emosional anak harus di sesuaikan dengan program kegiatan yang bertujuan mengembangkan emosi anak.

Perkembangan emosi anak usia dini di fokuskan pada respon emosi bukan pada emosi itu sendiri. Perkembangan emosi anak usia dini berbeda dengan perkembangan aspek-aspek yang lainnya, dimana pada anak usia dini mereka seharusnya sudah mampu untuk dapat mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata di banding dengan tindakan, dapat tersenyum memperlihatkan kebahagiaan, tidak menghindar dari orang lain secara berlebihan, membiarkan dirinya nyaman saat mengalami gangguan, dapat makan, tidur, dan pergi ke toilet, dapat mengalihkan perilaku agresif, dapat mengatasi perubahan secara tiba-tiba dengan kontrol yang baik dan dapat menunjukkan minat atau perhatian dalam aktifitas di kelas. (Janice B., 1990 : 82).

Apabila sejak usia dini anak dilatih untuk mengendalikan emosi dengan baik maka reaksi emosinya akan bisa di tangani dengan baik. Apabila kita perhatikan, perkembangan emosi anak usia dini bukanlah perkembangan yang sederhana, bukan hanya sekedar mengontrol emosi negatif tetapi dengan perkembangan emosi kita menginginkan anak usia dini dapat membuat respon emosi yang tepat.

Kenyataan di lapangan, perkembangan emosi anak banyak yang tidak stabil seperti pelampiasan emosi kemarahan pada anak usia dini

dapat membuat anak melakukan berbagai tingkah laku yang negatif seperti menangis sambil berteriak-teriak, berguling-guling atau memukul orang lain sedemikian hebatnya sehingga orang tua atau guru terpaksa harus mengikuti semua kemauan anak dan akhirnya anak akan menjadi penjahat bagi orang tua di rumah dan guru di sekolah agar selalu memenuhi segala keinginannya. Setiap hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan anak akan memperbesar kemarahan anak.

Anak usia dini dinilai masih sangat labil emosinya karena mereka masih dalam tahapan perkembangan emosi dan belum mencapai kematangan emosi. Pada kenyataannya sangat banyak orang tua yang mendapatkan kesulitan oleh proses perkembangan emosi anak-anaknya, mereka mengeluhkan perangai yang rewel atau agresifitas yang tinggi dari anak-anaknya. Selain marah yang sering terlihat pada respon negatif lain adalah malu, mereka memisahkan diri, terlibat ingin bersembunyi, menundukkan kepala apabila ada yang mendekat dan menjadi sangat sensitif.

Sutadi dan Deliana (1992 : 26) berpendapat bahwa pada saat anak duduk di bangku Taman Kanak-kanak terlihat kurang dapat mengendalikan emosinya karena pada masa itu emosi lebih sering timbul daripada masa-masa sebelumnya, di tandai dengan ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat, dan iri hati yang kadang-kadang tidak masuk akal. Emosi yang kuat pada masa itu kebanyakan di sebabkan karena adanya larangan-larangan.oleh orang tua atau guru. Di samping itu anak

sering marah apabila tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh teman-temannya. Penyebab lain adalah apabila anak diharapkan mencapai taraf tertentu yang tidak masuk akal. Tuntutan yang tinggi menyebabkan ketegangan emosi pada anak, dengan demikian hendaknya orang tua lebih realitis dalam menumpukan harapan kepada anaknya. Masih banyak hal lain yang diakibatkan karena adanya gangguan emosi yang akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Dari data hasil observasi mahasiswa PGTK Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2002 – 2003 yang dilaksanakan di berbagai TK yang ada di Kota Bandung dan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan PPB – Universitas Pendidikan Indonesia yang mengambil mata kuliah psikologi anak pada tahun 2004 menunjukkan masih sangat banyak anak usia dini yang masih bertingkah semaunya sendiri, belum bisa bersikap tenang, sangat impulsif, mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dalam waktu yang sangat pendek dan belum mampu mengontrol emosi negatif. Untuk itu anak memerlukan bimbingan dalam perkembangan emosi yang dilaksanakan guru dalam proses belajar – mengajar.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, bahwa berbagai respon emosi akan muncul pada awal kehidupan anak dan apabila penanganan dilakukan sejak awal maka hasilnya akan lebih baik. Orang tua adalah pembimbing belajar anak di rumah tetapi karena keterbatasan

kemampuannya, orang tua melimpahkan sebagian dari tanggung jawabnya kepada sekolah (Guru TK adalah pembimbing di sekolah) tetapi tidak berarti mereka lepas dari tanggung jawab. Kegiatan bimbingan yang diberikan kepada anak usia dini hendaknya integral dengan kegiatan proses belajar – mengajar, sehingga guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing sekaligus. Pentingnya guru berperan sebagai pembimbing di katakan oleh Muro dan Kottman (1995 : 69) bahwa ***“Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable concept”***. Layanan bimbingan yang demikian termasuk layanan bimbingan perkembangan. Melalui layanan bimbingan perkembangan dengan penyediaan kesempatan yang luas bagi anak usia dini ber-eksplorasi dan belajar secara menyenangkan diharapkan menyentuh kepada tahap-tahap perkembangan anak, kebutuhan minat serta mempersiapkan berbagai keterampilan untuk kehidupan selanjutnya.

Melalui bimbingan diharapkan anak dapat belajar membuat respon emosi positif yang tepat dan dapat mengontrol respon emosi yang negatif. Kenyataan bahwa banyak orang tua dan guru TK mengalami kesulitan dalam menghadapi emosi negatif maka perlu di adakan perbaikan berdasar data dari lapangan. Untuk itu perlu di lakukan penelitian mengenai pemahaman guru TK dan orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini dan bagaimana memberikan layanan bimbingan untuk mengembangkan emosi positif, mencegah respon emosi negatif sehingga tidak mengganggu konsentrasi, komunikasi, gerak motorik dan

dp mmbantu anak bkr mmbuat respon emosi yg tepat.

dapat membantu anak belajar membuat respon emosi yang tepat sehingga anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan yang harus di manfaatkan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat berkembang secara optimal. Namun pada kenyatannya masih banyak anak usia dini yang belum dapat memberikan respon emosi positif dan mengontrol respon emosi negatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sejauhmana pemahaman guru TK dan orang tua tentang emosi anak usia dini dan sejauhmana pelayanan bimbingan telah dilaksanakan untuk mencegah timbulnya emosi negatif dan mengembangkan emosi positif pada anak usia dini.

Dari masalah yang telah di rumuskan maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru TK tentang tahapan, tempo, dan irama perkembangan emosi anak usia dini ?
2. Bagaimana pemahaman orang tua tentang tahapan, tempo, dan irama perkembangan emosi anak usia dini ?
3. Layanan bimbingan seperti apa yang dapat di laksanakan guru TK ?
4. Layanan bimbingan seperti apa yang dapat di laksanakan oleh orang tua ?



Program layanan bimbingan seperti apa yang tepat untuk membantu perkembangan emosi anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan perkembangan emosi anak usia dini yang nantinya diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pijakan bagi penyusunan strategi layanan bimbingan untuk memfasilitasi perkembangan emosi anak usia dini.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi hal-hal berikut ini.

1. Profil pemahaman guru TK tentang tahapan, tempo, dan irama perkembangan emosi anak usia dini.
2. Profil pemahaman orang tua tentang tahapan, tempo, dan irama perkembangan emosi anak usia dini.
3. Profil layanan bimbingan yang selama ini di laksanakan guru TK dalam memfasilitasi perkembangan emosi anak usia dini.
4. Profil layanan bimbingan yang selama ini di laksanakan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan emosi anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan penelitian ini akan teridentifikasi masalah-masalah apa yang menjadi hambatan bagi guru TK dan orang tua dalam memberikan layanan bimbingan untuk memfasilitasi perkembangan emosi anak.

usia dini sehingga dapat mencegah luapan emosi negatif dan mengembangkan emosi positif pada anak usia dini.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mempersiapkan guru TK dan orang tua untuk dapat memberikan layanan bimbingan dalam memfasilitasi perkembangan emosi anak usia dini secara optimal.
3. Program bimbingan perkembangan emosi untuk guru dan orang tua siswa agar nantinya dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tahapan, irama, dan tempo perkembangan emosi anak usia dini sehingga dapat mencegah timbulnya emosi negatif pada anak usia dini.

E. Asumsi Penelitian

1. Emosi negatif anak usia dini yang tidak terkendali dapat mempengaruhi sosialisasi, gerak motorik, konsentrasi, berkomunikasi, dan perkembangan kepribadiannya.
2. Emosi anak usia dini dipengaruhi oleh kesehatan gaya pengasuhan, kasih sayang, rasa aman, dan sikap melindungi yang berlebihan dari orang tua dan guru.
3. Pemahaman guru TK dan orang tua mengenai perkembangan emosi khususnya respon emosi yang positif maupun yang negatif akan sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan untuk memfasilitasi perkembangan emosi anak usia dini.



Bimbingan guru dan orang tua akan sangat membantu perkembangan emosi anak usia dini secara optimal.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menghasilkan program bimbingan yang nantinya dapat di gunakan sebagai dasar pijakan dalam melaksanakan strategi layanan bimbingan perkembangan anak usia dini, maka disain penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia yang berada di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Subyek Penelitian

Yang menjadi sumber data dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

- a. Guru TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia, untuk menjangring data kualifikasi guru dan bagaimana pemahamannya terhadap tahapan irama dan tempo perkembangan emosi anak usia dini. Demikian juga persepsinya terhadap anak usia dini yang mengalami perkembangan emosi negatif serta sejauhmana layanan bimbingan yang telah di lakukan untuk membantu perkembangan emosi anak usia dini.

- b. Orang tua anak usia dini TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia, untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap tahapan, irama, dan tempo perkembangan emosi anak usia dini dan upaya menanggulangi emosi negatif anak usia dini.
- c. Anak usia dini yang bersekolah di TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia, untuk mengetahui keadaan fisik, sikap, serta perilaku anak pada saat mengalami gejala emosi dan perhatiannya saat menerima pelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman guru dan orang tua terhadap tahapan, irama, dan tempo perkembangan emosi anak usia dini, dan sejauh mana upaya mencegah timbulnya emosi negatif. Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara bebas, terbuka, luwes, dan diawali dengan rapport akan membuat responden merasa bebas dalam memberikan informasinya. Dengan demikian tujuan wawancara untuk menggali gagasan, pandangan, pemikiran maupun perasaan responden akan tercapai.

Observasi dilakukan untuk melihat keadaan fisik, sikap, dan perilaku anak saat mengalami emosi negatif, hubungan anak dengan teman, orang tua dan guru. Selain itu observasi dilakukan untuk melihat aktifitas guru dan orang tua saat menghadapi anak usia dini yang mengalami emosi

negatif. Dengan observasi peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dari sudut responden dan yang tidak terungkap lewat wawancara.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada setiap tahapan untuk mendapatkan kepekaan data yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis data yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- (a.) data ditulis dalam bentuk uraian rinci kemudian dipilih yang perlu.
- (b.) membuat matrik data dan.
- (c.) membuat kesimpulan verifikasi.

Proses analisis data dilakukan dengan membaca dan melihat hubungan antar data, ada persamaan atau kontradiksi dari pandangan masing-masing responden dan selanjutnya mencari makna.



